

**REPRESENTASI KONSEP *SAD RIPU* SEBAGAI
PEMBERSIHAN DALAM RITUAL *MESANGIH* MELALUI
KARYA “*LABIRIN DALAM BISIKAN*”**



**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

Memenuhi persyaratan mencapai drajat Magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Oleh:

I PUTU OKA SURYA PRATAMA

2321472411

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

**REPRESENTASI KONSEP SAD RIPU SEBAGAI PEMBERSIH DALAM
RITUAL MESANGHI MELALUI KARYA
"LABIRIN DALAM BISIKAN"**

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni
Telah dipertahankan pada tanggal 13 Juni 2025

Oleh:

I PUTU OKA SURYA PRATAMA
NIM. 2321472411

Dihadapan Dewan Penguji yang terdiri dari :

Tim Penguji

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


Dr. Rina Martiara, M.Hum
NIP. 196603061990032001


Prof. Dr. I Wayan Dana, M.Hum
NIP. 195603081979031001

Ketua Tim Penguji


Dr. Su. M. Fajar Aprivanto, M.Sn
NIP. 197604292001121001

Yogyakarta, 01 Juni 2025
Dibaca dan Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Eartunata Tvasrimestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Om Awighnam Astu Namō Siddham

Dengan tulus saya haturkan sembah bhakti ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, atas anugerah-Nya yang tiada terhingga sehingga saya diberikan kekuatan lahir dan batin untuk menyelesaikan proses penelitian dan penciptaan karya Tugas Akhir ini. Semoga setiap langkah dan niat yang tulus mendapat restu-Nya dan menjadi *yajña* dalam perjalanan hidup ini.

Karya ini saya persembahkan sebagai wujud bhakti dan cinta kasih kepada orang tua tercinta:

I Gusti Ayu Manik Ariyati dan I Nyoman Sudiarta

Terima kasih yang setulus-tulusnya atas doa, dukungan dan cinta tanpa syarat yang selalu mengiringi setiap proses. Terima kasih telah menjadi cahaya dalam terang, memberikan keyakinan bahwa setiap upaya yang dilakukan dengan ketulusan, kesabaran, dan niat baik akan membuahkan hasil yang suci dan membahagiakan.

Semoga karya ini menjadi persembahan yang berharga dan dapat membawa *dharma* bagi siapa pun yang membaca dan merasakannya.

Om Santih, Santih, Santih Om

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Putu Oka Surya Pratama

NIM : 2321472411

Judul Tesis : Representasi Konsep *Sad Ripu* sebagai pembersihan dalam Ritual
Mesangih melalui karya “*Labirin Dalam Bisikan*”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Tesis Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar pascasarjana di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 13 Juni 2025

Yang menyatakan

I Putu Oka Surya Pratama

NIM. 2321472411

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan sebuah eksplorasi melalui pembacaan konsep *sad ripu* dan ritual *mesangih* dalam budaya Bali. Karya “ Labirin Dalam Bisikan” diwujudkan melalui performativitas tubuh sebagai medium dialektika antara kesadaran internal dan eksternal. Tujuan penelitian penciptaan ini adalah memvisualisasikan dan menginternalisasi dinamika *sad ripu* yang meliputi: *kama, lobha, krodha, moha, mada, dan matsarya*, melalui struktur kuasa dengan mengadopsi pengalaman somatik tubuh.

Metodologi utama yang digunakan adalah *Practice-Led Research (PLR)*, praktik artistik ‘proses koreografi dan performa’ menjadi sarana utama untuk menghasilkan pengetahuan baru dan pendekatan ini secara spesifik menempatkan tubuh penari sebagai subjek epistemik yang aktif dalam menciptakan makna dan pengalaman estetis, menegaskan bahwa tubuh adalah "teks itu sendiri" yang berbicara melalui kontraksi, ketegangan, keheningan, dan spasme. Proses penciptaan karya juga secara detail mengacu pada Alma Hawkins, yang secara sistematis memandu melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

Hasil penelitian ini adalah sebuah *durational performance* dengan menghadirkan tubuh sebagai laboratorium spiritual untuk mengeksplorasi kesadaran tubuh ‘*body consciousness*’ sebagai proses pengendalian diri. Karya ini secara konseptual disajikan tidak hanya menawarkan estetika visual, tetapi menghadirkan sebuah pengalaman performatif yang autentik dan transformatif, keindahan muncul dari kejujuran kondisi internal tubuh yang bergulat, mendekonstruksi dominasi *sad ripu* dengan menghadirkan sikap *malinggih* dan *sirep* sebagai transformasi pembersihan melalui ritual *mesangih*.

Kata Kunci: *sad ripu, mesangih, tari, performativitas tubuh*.

ABSTRACT

This research is an exploration through reading the concept of *sad ripu* and the *mesangih* ritual in Balinese culture. The work "*Labirin Dalam Bisikan*" is realized through the body's performativity as a medium of dialectics between internal and external consciousness. The purpose of this creative research is to visualize and internalize the dynamics of *sad ripu* which include: 'kama', 'lobha', 'krodha', 'moha', 'mada', and 'matsarya', through the power structure by adopting the somatic experience of the body.

The main methodology used is Practice-Led Research (PLR), the artistic practice of 'choreography and performance processes' becomes the main means to produce new knowledge and this approach specifically places the dancer's body as an active epistemic subject in creating meaning and aesthetic experience, emphasizing that the body is "the text itself" that speaks through contraction, tension, silence, and spasm.

The process of creating the work also refers in detail to Alma Hawkins, who systematically guides through the stages of exploration, improvisation, composition and evaluation. The result of this research is a durational performance by presenting the body as a spiritual laboratory to explore body consciousness as a process of self-control. This work is conceptually presented not only offering visual aesthetics, but also presenting an authentic and transformative performative experience, beauty emerging from the honesty of the body's internal conditions that are struggling, deconstructing the dominance of *sad ripu* by presenting the attitudes of *malinggih* and *sirep* as a cleansing transformation through the *mesangih* ritual.

Keywords: *sad ripu*, *mesangih*, *dance*, *body performativity*.

KATA PENGANTAR

“Om Swastyastu”

Puji syukur senantiasa dihaturkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, tesis penciptaan seni yang berjudul **“Representasi Konsep *Sad Ripu* sebagai Pembersihan dalam Ritual *Mesangih* melalui Karya “*Labirin Dalam Bisikan*”** ini dapat terwujud. Tesis penciptaan seni ini menjabarkan seluruh proses perwujudan karya sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh Ujian Penciptaan Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perjalanan akademik untuk merampungkan studi ini merupakan proses yang panjang dan penuh tantangan. Berbagai hambatan, suka, dan duka yang dialami tidak pernah menyurutkan semangat untuk menuntaskan tesis ini. Banyak pengalaman berharga yang diperoleh selama proses ini, yang membuat pengkarya merasa bangga atas pencapaian ini.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari dukungan tulus berbagai pihak yang senantiasa memberikan semangat, baik secara fisik maupun mental. Pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati, saya ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan, mulai dari tahap penyusunan proposal hingga penyelesaian akhir tesis dan karya tari. Untuk itu, hanya sejumput ucapan terima kasih dari ketulusan hati yang bisa saya persembahkan kepada:

1. Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, selaku Ketua Penguji pada ujian seminar proposal yang selalu memberikan masukan demi perbaikan tulisan.
2. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dari awal, memberikan ilmu, bertukar pikiran, meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, terimakasih atas semua waktu yang diberikan, sehingga mewujudkan hasil penulisan dan karya ini.
3. Dr. Sn. M. Fajar Apriyanto, M.Sn selaku ketua penguji pada sidang tesis Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum. selaku dosen penguji ahli pada ujian pertanggung jawaban Tugas Akhir, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan.
5. Seluruh Staf Perpustakaan, Kasubbag Dikmawa dan Kasubbag Keuangan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memfasilitasi untuk mencari segala literatur, hingga menyelesaikan urusan administrasi selama proses penyusunan tesis.
6. Kepada orang tua yang tidak akan tergantikan kasih dan cintanya di atas bumi ini, yang dengan sabar membesarkan dan mendidik ke-4 anaknya dengan sangat luar biasa. Terimakasih atas semua perjuangan Ibu dan Bapak hingga anakmu mampu menyelesaikan perkuliahan dengan sangat baik. Ibu dan Bapak selalu mengupayakan segala hal agar anakmu ini bisa mengembangkan bakat yang telah dianugerahkan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Terimakasih sampai kapanpun tidak akan ada nilai yang dapat menggantikannya.
7. Teman-teman angkatan 2023/2024 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang senantiasa memberikan energi positif dalam proses perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
8. Danur, Abimanyu, Rino, Maulidhi Harista dan Fikri yang telah mengikhhlaskan tubuhnya sebagai penari di dalam karya “Labirin Dalam Bisikan”. Terima kasih telah meluangkan waktu dari awal proses sampai akhir proses tugas akhir, yang dipaksa agar bisa menari sesuai yang diinginkan pengkarya.
9. Widi Pramono S.Sn. selaku Asisten Koreografer dan Creative, yang telah meluangkan waktunya untuk berproses di pengkaryaan Tugas Akhir ini dan Selalu menjadi pendengar yang baik dari semua apa yang disampaikan serta selalu saling bertukar pikiran.

Om Awighnam Astu Namu Siddham, semoga segala kebaikan dan doa yang telah tulus diberikan, dibalas dengan anugerah kebaikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan rendah hati bahwa dalam proses penulisan tesis dan

penciptaan karya ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun diharapkan sebagai bagian dari proses belajar dan penyempurnaan diri. Besar harapan saya, semoga karya dan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Semoga menjadi persembahan tulus yang membawa *dharm*a dan vibrasi positif bagi siapa saja yang membaca dan mengalaminya. *Om Santih, Santih, Santih Om*.

Yogyakarta, 13 Juni 2025



I Putu Oka Surya Pratama
NIM 2321472411

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
GLOSARIUM	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Hipotesis atau Estimasi Karya	10
D. Tujuan dan Manfaat	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Kajian Sumber.....	16
B. Kajian Teori	25
C. Kerangka Pemikiran.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Metode Penelitian.....	32
B. Tahapan Penciptaan	34
C. Proses Kerja Kreatif.....	38
D. Proses Penciptaan.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil	44
B. Penerapan Metode dan Gagasan.....	74

C. Analisis.....	77
D. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	101

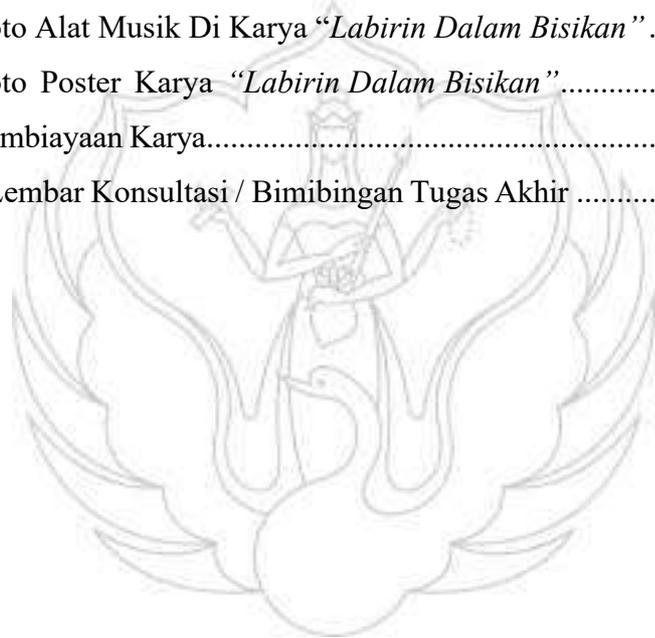


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	30
Gambar 2. Rancangan metode <i>Practice-Led Research</i>	40
Gambar 3. Dua penari laki-laki menguji batas tubuh memvisualisasikan getaran tubuh.....	49
Gambar 4. Dua penari laki-laki menguji batas tubuh memvisualisasikan getaran tubuh.....	50
Gambar 5. Penghancuran material arang.....	51
Gambar 6. Penghancuran material arang	52
Gambar 7. Satu penari menghancurkan material arang	52
Gambar 8. Seluruh penari merepresentasikan kehadiran <i>sad ripu</i> , melalui kesadaran tubuh	54
Gambar 9. Penari merepresentasikan proses pembongkaran tubuh melalui pembacaan <i>sad ripu</i>	55
Gambar 10. Seluruh penari merepresentasikan proses menuju melalui ritual <i>mesangih</i>	56
Gambar 11. Artistik tari, arang.....	61
Gambar 12. Artistik tari, dipan	63
Gambar 13. Artistik tari, jam pasir	65
Gambar 14. <i>Genta</i>	69
Gambar 15. <i>Wadah Dupa</i>	71
Gambar 16. Kostum Karya	72
Gambar 17. Inspirasi design kostum	73
Gambar 18. Inspirasi design kostum	73
Gambar 19. Penari “Labirin Dalam Bisikan”	86
Gambar 20. Bentuk panggung pertunjukan.....	88
Gambar 21. Tata cahaya karya.....	91
Gambar 22. Tata cahaya karya.....	91
Gambar 23. Tata cahaya karya.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis Karya “Labirin Dalam Bisikan”	101
Lampiran 2: Timeline Produksi Karya	102
Lampiran 3: Jadwal Latihan	103
Lampiran 4: Susunan Tim Produksi Karya Tugas Akhir “ <i>Labirin Dalam Bisikan</i> ”	104
Lampiran 5: Foto Koreografer Dan Penari Dalam Karya “ <i>Labirin Dalam Bisikan</i> ”	106
Lampiran 6: Foto Pementasan Karya “ <i>Labirin Dalam Bisikan</i> ”	107
Lampiran 7: Foto Alat Musik Di Karya “ <i>Labirin Dalam Bisikan</i> ”	109
Lampiran 8: Foto Poster Karya “ <i>Labirin Dalam Bisikan</i> ”	111
Lampiran 9: Pembiayaan Karya.....	113
Lampiran 10: Lembar Konsultasi / Bimibingan Tugas Akhir	114



GLOSARIUM

- Audiens*** : Sekelompok orang atau individu yang menghadiri atau menyaksikan suatu acara, pertunjukan, presentasi, atau karya seni.
- Bale Dangin*** : *Bale Dangin* adalah salah satu bagian penting dari arsitektur tradisional Bali yang memiliki fungsi dan makna sakral dalam kehidupan masyarakat Bali. Dalam tata ruang rumah adat Bali, karena mengikuti sistem *Asta Kosala Kosali*, *Bale Dangin* berada di bagian timur pekarangan rumah. Kata "*bale*" berarti bangunan, sedangkan "*dangin*" berarti timur.
- Biologis*** : Kata yang digunakan untuk merujuk pada aspek-aspek kehidupan, baik dari sudut pandang struktur fisik, fungsi, maupun melalui pendekatan ilmiah dalam memahami organisme hidup.
- Dance*** : Bentuk ekspresi artistik yang melibatkan gerakan tubuh yang ritmis dan disusun dengan cara tertentu, biasanya dilakukan dengan musik sebagai pengiring.
- Dramaturg*** : Seorang profesional teater atau film yang bertanggung jawab untuk menganalisis dan mengembangkan aspek dramatis dari sebuah produksi.
- Epistemik*** : *Epistemik* adalah istilah yang berasal dari kata *epistemologi*, cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan, cara

manusia mengetahui sesuatu, serta batas dan validitas dari pengetahuan itu sendiri.

Fluktuatif : Adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi yang tidak tetap atau berubah-ubah secara dinamis.

Interdisipliner : Istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan yang menggabungkan pengetahuan, metode, dan perspektif dari berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, atau menciptakan sesuatu yang baru.

Katarsis : Pengalaman emosional atau psikologis yang intens dan mendalam, yang sering kali terjadi sebagai hasil dari melibatkan diri dalam sebuah karya seni atau pengalaman dramatis.

Kinestetik : *Kinestetik* adalah suatu jenis kemampuan seseorang untuk belajar dan memahami informasi melalui gerak fisik, sentuhan, dan pengalaman praktis.

Komprehensif : Sifat atau karakteristik dari sesuatu yang lengkap, menyeluruh, atau menyertakan segala aspek yang relevan atau penting.

Kontemporer : Sebuah kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan hal atau orang yang terkait dengan zaman atau periode waktu yang sama atau sekitar waktu sekarang.

Lighting : Istilah yang merujuk pada penggunaan dan pengaturan cahaya untuk mencapai efek atau tujuan tertentu.

- Live** : Kata yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang terjadi secara langsung, dalam waktu nyata, tanpa rekaman atau penundaan.
- Live** : Pertunjukan langsung di depan penonton secara *real time*.
- Performance** Ini mencakup berbagai jenis seni dan hiburan, termasuk konser musik, teater, tari, komedi, dan pertunjukan sirkus.
- Malinggih** : *Malinggih* dalam bahasa Bali berarti ‘duduk’, tetapi bukan dalam arti biasa. Ini adalah bentuk kata *alus* ‘halus’ yang digunakan dengan rasa hormat dan kesopanan tinggi, terutama dalam konteks keagamaan, adat, atau saat berbicara tentang orang yang dihormati.
- Mesangih** : Salah satu upacara penting dalam tradisi Hindu Bali, termasuk dalam kategori *Manusa Yadnya*. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk pemurnian diri secara spiritual saat seorang anak menjelang usia dewasa.
- Perform** : Kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan tindakan atau proses melakukan sesuatu, sering kali dalam konteks tugas atau pekerjaan.
- Psikologis** : Kata sifat yang merujuk kepada segala sesuatu yang terkait dengan psikologi, yaitu ilmu yang mempelajari pikiran, perilaku, dan proses mental manusia serta cara mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka.

- Sensorik*** : Ilmu yang mempelajari sistem sensor atau indra-indra pada organisme hidup, baik itu manusia maupun hewan.
- Sirep*** : *Sirep* dalam bahasa Bali berarti ‘tidur’, atau dalam arti lebih dalam: terlelap dalam tidur nyenyak. Kata ini sering digunakan dalam gaya bahasa halus atau sastra, dan memberikan kesan bahwa seseorang sudah masuk dalam keadaan tidur yang tenang dan dalam.
- Somatik*** : *Somatik* berkaitan dengan tubuh secara fisik dan bagaimana tubuh itu dirasakan dari dalam, baik dari sisi kesehatan, pengalaman, maupun terapi.
- Spasme*** : *Spasme* adalah kontraksi otot yang tiba-tiba, tidak disengaja dan sering kali menyakitkan. Saat *spasme* terjadi, otot secara tiba-tiba menegang dan sulit untuk rileks, menyebabkan rasa kaku dan nyeri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sad ripu dalam kepercayaan di Bali merujuk pada enam musuh utama yang ada di dalam diri manusia. Konsep ini merupakan bagian dari ajaran *susila* dalam agama Hindu. *Sad ripu* berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua kata: *sad* berarti enam dan *ripu* berarti musuh, *sad ripu* adalah enam jenis musuh yang terdapat dalam diri manusia. *Sad ripu* hadir setiap saat dan memiliki dampak membahayakan dalam kehidupan manusia. Pada umumnya, *sad ripu* memiliki konsekuensi dapat menyusahkan atau menyengsarakan dan bahkan menghancurkan semua orang. *Sad ripu* terdiri dari: (1) *Kama* ‘hawa nafsu atau keinginan yang negatif keinginan yang tidak terkendali’; (2) *Lobha* ‘loba, tamak, rakus, gelah anak, gelah aku’; (3) *Krodha* ‘kemarahan, kebencian, emosi’; (4) *Moha* ‘kegusaran atau kebingungan, tidak tahu jalan yang benar’; (5) *Mada* ‘kemabukan, tidak dapat mengontrol diri. (6) *Matsarya* ‘iri hati, atau dengki, iri melihat orang berbahagia dan senang melihat orang menderita’.

Ritual keagamaan dalam ajaran agama Hindu di Bali merupakan manifestasi dari ajaran *yajña*, yakni pengorbanan suci yang dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian spiritual untuk mencapai kesucian diri. Salah satu wujud penting dari *yajña* adalah *manusa yajña* mencakup serangkaian upacara suci yang menyertai setiap tahap kehidupan manusia, mulai dari masa dalam kandungan hingga saat kematian. Fungsi utama dari *manusa yajña* tidak hanya sebatas pelaksanaan upacara keagamaan, tetapi berperan sebagai media penyucian diri yang berkaitan

erat dengan upaya pengendalian terhadap pengaruh *sad ripu*. Melalui pelaksanaan *manusa yajña*, individu dibimbing untuk senantiasa hidup dalam kerangka *dharma*, kebenaran dan kebajikan yang menjadi landasan moral dan spiritual dalam ajaran Hindu. Pengendalian *sad ripu* melalui ritual ini menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran diri yang pada akhirnya mengarahkan manusia pada pencapaian *moksha*, yakni kebebasan tertinggi dari siklus kelahiran dan kematian ‘*samsara*’. Keterkaitan antara *manusa yajña* dan konsep *tri hita karana* memperkuat peran strategis ritual ini dalam membangun keharmonisan hidup. *Tri Hita Karana* secara harfiah berarti tiga penyebab kebahagiaan, mencakup dimensi hubungan yang harmonis antara manusia dengan ‘Tuhan’ *parahyangan*, ‘sesama manusia’ *pawongan*, dan ‘alam lingkungan’ *palemahan*. *Parahyangan*, *manusa yajña* menjadi media spiritual untuk memohon anugerah kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*, agar manusia senantiasa dibimbing menjauhi pengaruh negatif *sad ripu* dan hidup sesuai dengan nilai-nilai *dharma*. *Pawongan*, ritual ini mengajarkan nilai sosial seperti rasa hormat, kasih sayang dan solidaritas. Terlihat dalam pelaksanaan upacara *pawiwahan* ‘pernikahan’ dan *metatah* ‘potong gigi’ yang berfungsi memperkuat tatanan sosial dan hubungan antar manusia. *Palemahan*, keterlibatan unsur-unsur alam dalam prosesi ritual seperti penggunaan air, api, bunga, dan beras menjadi simbol kesadaran ekologis yang mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga keharmonisan dan alam.

Seseorang yang masih dikuasai oleh *sad ripu*, maka tujuan utama dari ritual keagamaan akan sulit tercapai. Ritual keagamaan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi memiliki kedalaman spiritual untuk mendekatkan diri dengan alam,

mempererat hubungan dengan sesama manusia serta membangun keselarasan dengan Tuhan. Menurut I Made Titib (2003), ritual dalam merupakan ekspresi kesadaran spiritual untuk mencapai *moksa* melalui hubungan harmonis dengan *Bhuwana Agung* 'alam semesta' dan *Bhuwana Alit* 'diri manusia'. Apabila seseorang masih terjebak dalam dominasi *sad ripu* seperti kama 'nafsu' dan '*krodha*' 'amarah', maka kesadaran spiritual yang seharusnya tumbuh melalui ritual akan terdistorsi oleh ego, kepentingan pribadi atau bahkan formalitas belaka. Hal ini sejalan dengan pandangan Swami Sivananda (1994), menyatakan bahwa "tanpa pengendalian diri dan pemurnian batin, semua ritual hanya akan menjadi rutinitas kosong tanpa daya spiritual".

Melakukan ritual agama dengan baik dan benar seseorang akan dapat mencapai kesucian diri tahap demi tahap, salah satunya adalah ritual *mesangih*, *metatah* atau *mepandes*. Ritual *mesangih* dilakukan sebagai doa dalam wujud ritual untuk membangkitkan kesadaran spiritual, sebagai kekuatan untuk menguasai *sad ripu*. Secara teknis, ritual potong gigi melibatkan pemotongan enam gigi pada rahang atas: empat gigi seri dan dua gigi taring. Pemotongan enam gigi pada rahang atas sebagai simbol pemotongan *sad ripu*. Pemotongan gigi pada rahang atas dilakukan karena dipercayai sebagai simbol *Guna Rajas* 'sifat keraksasaan'. Hal ini didasarkan pada keyakinan umat Hindu, bahwa orang yang belum melangsungkan ritual potong gigi atau *mesangih* akan mendapat siksaan di neraka. *Mesangih* dimaknai sebagai bentuk kepercayaan umat Hindu bahwa orang tua telah selesai membayar hutang kepada anak. Upacara *mesangih* dilakukan ketika anak sudah memasuki masa remaja dan sadar akan sifat-sifat buruk dalam diri manusia,

Upacara ini dilakukan agar manusia dapat mendewasakan diri dan mampu menguasai *sad ripu*. Kewajiban untuk melangsungkan ritual potong gigi tercantum dalam lontar *Ātma Prasangsa*, dalam lontar *Ātma Prasangsa* menyatakan apabila orang sudah meninggal namun belum melaksanakan upacara ritual potong gigi maka setelah di alam *Sūrya* rohnya akan ditugaskan menggigit bambu petung atau disebut “*pedangalan tiying petung*” sebagai lambang hukuman di neraka karena semasa hidupnya belum mampu menghilangkan keserakahan atau *sad ripunya* (Wiana, 2002 : 286).

Penelitian ini merupakan bagian dari pengembangan karya seni yang mengintegrasikan pemahaman terhadap dua konsep sentral dalam budaya Bali, yaitu *sad ripu* dan ritual *mesangih*. Karya bertajuk "Labirin dalam Bisikan" bertujuan untuk merepresentasikan nilai-nilai spiritual serta kehadiran estetika Bali dalam bentuk visual yang reflektif dan kontemplatif. Penelitian ini mengandung representasi visual yang merangkum perjalanan laku manusia. '*Labirin*' memvisualisasikan kompleksitas pikiran dan emosional manusia yang berputar-putar tanpa akhir. '*Bisikan*', di sisi lain, mengacu pada godaan atau dorongan batin yang datang dalam bentuk suara- suara halus, baik berasal dari dalam diri manusia itu sendiri maupun dari lingkungan eksternal yang mempengaruhi.

Secara etimologis konsep *sad ripu*, dipahami sebagai enam musuh utama dalam diri manusia '*kama*', '*lobha*', '*krodha*', '*mada*', '*moha*', dan '*matsarya*', dalam penelitian ini dibaca kembali secara struktural dan kritis. Penulis tidak memaknai *sad ripu* semata sebagai ajaran etis atau prinsip moral-spiritual,

melainkan membongkarnya sebagai struktur kuasa yang beroperasi dari dalam diri manusia. *Sad ripu* dilihat sebagai kekuatan laten yang mempengaruhi konstruksi tubuh, sikap dan kesadaran individu. Tubuh kemudian diposisikan sebagai medium utama, sebagai tubuh yang sadar, menahan dan mengelola dorongan-dorongan batin serta menginterpretasikan pengalaman hidup sebagai proses reflektif dan afektif. *Sad ripu* tidak hanya menjadi representasi moralitas, tetapi menjadi simbol atas relasi kuasa yang dibentuk dan dialami oleh tubuh. Pengelolaan tubuh dan emosi menjadi bentuk praktik spiritual yang tidak terpisahkan dari pengalaman hidup sehari-hari. Melalui pendekatan ini, tubuh dipahami sebagai wilayah kontestasi antara dorongan, kesadaran dan pengendalian diri yang terus-menerus dinegosiasi. *Mesangih* dimaknai untuk mengikis pengaruh negatif *sad ripu* dan sebagai proses transformasi spiritual dan emosional.

Langkah awal dalam penelitian, penulis mengambil teori Michel Foucault yang melandasi pembahasan ini, khususnya berhubungan dengan disiplin tubuh. Beberapa karya Michel Foucault seperti (*Discipline and Punish* 1977), *Volume 1* (1976), mengungkapkan bagaimana kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui instruksi langsung atau represif tetapi melalui mekanisme yang lebih subtil dan internalisasi norma-norma sosial dan membentuk perilaku individu. Dalam hal ini penulis memaknai tubuh menjadi objek pengawasan dan pembentukan disiplin tubuh dalam ruang lingkup masyarakat Bali yang memaksa individu untuk mengikuti aturan dan standar tertentu yang mengatur cara mereka bertindak.

Michel Foucault berbicara tentang bagaimana kekuasaan mengatur tubuh melalui teknologi-teknologi disiplin yang mencakup pengaturan rutinitas,

pengawasan dan pembentukan kebiasaan. Tubuh yang seharusnya menjadi ruang kebebasan, pada akhirnya menjadi sasaran kontrol. Michel Foucault (1977) menjelaskan bahwa teknologi-teknologi disiplin berfungsi untuk menciptakan subjek yang patuh dengan membentuk kebiasaan dan norma-norma yang mengatur hampir setiap aspek kehidupan manusia. Dalam konteks Bali, tubuh manusia seringkali terintimidasi oleh tekanan eksternal yang menuntut untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dan spiritual tertentu.

Dalam kerangka pemikiran ini, tubuh dipahami sebagai ruang dialektika antara tekanan eksternal dan kesadaran internal. Tubuh manusia kerap terintimidasi oleh tekanan eksternal baik sosial, kultural maupun politik yang mengatur, membentuk dan mendisiplinkan perilaku serta ekspresinya. Dalam budaya Bali, kekuatan-kekuatan ini hadir melalui nilai-nilai adat, norma spiritual dan sistem yang secara halus menginternalisasi kontrol terhadap tubuh melalui ajaran-ajaran dari *sad ripu*. Dalam pembacaan ini tidak hanya berperan sebagai ajaran moral atau prinsip pengendalian diri, melainkan dipahami sebagai struktur kuasa yang bekerja dari dalam diri. membentuk relasi kuasa internal yang mendisiplinkan tubuh, mengatur dorongan dan emosi, serta membingkai cara individu memaknai pengalaman hidupnya.

Konsep *rwa-bhineda* merupakan salah satu pendekatan konsep yang digunakan oleh penulis, konsep ini ditentukan oleh *desa* 'ruang'; *kala* 'waktu' dan *patra* 'kondisi real di lapangan'. Konsep *desa kala patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh budaya luar. Budaya Bali memiliki identitas jelas yaitu budaya ekspresif yang

termanifestasi secara konfiguratif mencakup nilai-nilai dasar yang dominan, seperti nilai religius, estetika, harmonis dan nilai keseimbangan (Geriya 2000:129). *Desa kala patra* sebagai manifestasi dari cara berpikir yang mengakar dan menyatu dalam tindakan masyarakat.

Pendekatan ini memungkinkan tubuh, pikiran dan perasaan masyarakat Bali untuk berbicara dari dalam terhadap *desa kala patra* yang dihadapi. Ketiganya saling terkait dan membentuk sebuah kerangka filosofis yang luwes namun kokoh dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Melalui pemahaman ini, penulis mengadopsi pendekatan *desa kala patra* untuk menafsirkan ulang keberadaan adat dan budaya Bali sebagai wujud kearifan lokal yang hidup dan entitas mampu menyerap, mendeteksi serta menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi identitasnya. Penulis menyikapinya *desa kala patra* sebagai kearifan lokal sehingga memerlukan interpretasi dan reposisi yang tepat.

Landasan konseptual ini digunakan sebagai jembatan dalam membentuk suatu karya, menerjemahkan sebagai rangsangan yang mampu membangkitkan pikiran dan mendorong kegiatan. Representasi rangsangan ini merupakan pemantik keinginan penulis dalam membentuk karya dalam bentuk estetika tari bertajuk “Labirin Dalam Bisikan”. Pada karya ini mencoba melakukan sikap *malinggih* dan *sirep* sebagai interpretasi terhadap *sad ripu* sebagai dasar pengendalian diri. Tubuh bukan hanya sebagai objek dari kuasa moral dan spiritual yang dilekatkan melalui *sad ripu*, tetapi subjek reflektif yang mampu menegosiasikan dan bahkan meredefinisi relasi kuasa tersebut. Tubuh menjadi medium utama untuk mengeksplorasi bagaimana *sad ripu* bekerja sebagai struktur pengendalian diri,

bagaimana tubuh itu sendiri dapat menjadi alat untuk membongkar, memahami dan melampaui dominasi tersebut melalui transformasi sikap yang tidak lagi dikendalikan secara mutlak oleh struktur *sad ripu*, tetapi mampu membebaskan diri melalui kesadaran terhadap keberadaannya. *Sad ripu* adalah sebuah konsep dasar ketika sudah menguasai dasar ini, disimbolkan sebagai nilai *mesangih*.

Melalui penguasaan tubuh, dalam sikap *malinggih* dan *sirep*, terjadi pengendalian diri yang sejalan dengan makna *mesangih*. Dalam sikap *malinggih* ‘duduk’ digunakan untuk mencerminkan relasi kuasa atas dalam diri menandakan kedewasaan dalam mengatasi impuls yang timbul. Sikap ini menunjukkan bahwa kontrol atas tubuh dan perasaan adalah bentuk kekuatan tersendiri yang dapat dimaknai sebagai kemenangan atas *sad ripu*. *Sirep* ‘tidur’ menjadi bentuk visual dari esensi ritual *mesangih* yang mengintegrasikan nilai-nilai pengendalian diri dan kesadaran dalam bentuk ekspresi. Michel Foucault menyoroti bagaimana tubuh menjadi fokus dari kontrol dalam konteks medis dan psikologis. Dalam *The Birth of the Clinic* (1963), ia menunjukkan bagaimana ‘medikalisasi’ dan ‘psikiatrisasi’ tubuh manusia dapat digunakan sebagai sarana kontrol sosial. Dengan cara ini, tubuh manusia tidak hanya dipandang sebagai entitas biologis, tetapi menjadi subjek yang diperiksa, dikontrol dan disiplin melalui pengawasan yang tidak terlihat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, konsep *sad ripu* memiliki dimensi kompleks yaitu pengendalian diri, *sad ripu* dalam pengkaryaan ini menjadi tantangan yang perlu diatasi agar pelaku tidak hanya menjalani ritual secara fisik, tetapi juga terlibat

dalam proses mental dan spiritual yang penting. Ritual *mesangih* secara spiritual dan sosial menjadi fondasi implementasi dalam kepercayaan masyarakat Bali. Sebagai tinjauan awal, *mesangih* telah disosialisasikan dalam laku kehidupan praktik keagamaan di Bali, namun ironisnya esensi nilai yang terkandung di dalamnya kurang dipahami oleh pelakunya. Dengan kata lain, ritual *mesangih* dilaksanakan masih pada tahap formalitas dan sarana euphoria tanpa internalisasi nilai. Ritual ini menciptakan ruang refleksi, introspeksi dan penyucian, sehingga membantu untuk mengatasi pengaruh buruk yang mungkin mempengaruhi kehidupan. Fenomena dan permasalahan yang dijabarkan menjadi stimulus untuk menyampaikan realitas secara estetik.

1. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan 2 pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana merasionalisasikan ide atau gagasan konsep *sad ripu*, berfungsi sebagai struktur kuasa internal, dimaknai ulang melalui praktik kesadaran tubuh dalam proses penciptaan karya tari “Labirin Dalam Bisikan?”
- b. Bagaimana sikap *malinggih* ‘duduk’ dan *sirep* ‘tidur’ merepresentasikan transformasi spiritual dalam ritual *mesangih*, dan apa peran elemen visual serta gerak tari dalam memperkuat pesan simbolis yang terkandung dalam ritual tersebut?

C. Hipotesis atau Estimasi Karya

Estimasi karya merupakan gambaran konseptual dan perancangan menyeluruh dari bentuk visual yang akan diciptakan. Rancangan tersebut dibangun berdasarkan representasi konsep *sad ripu* sebagai proses pembersihan diri yang diwujudkan melalui ritual *mesangih*. Dalam proses kreatif ini, pengkarya mengadopsi pendekatan filosofi *rwa bhineda* sebuah prinsip dualitas yang mempertimbangkan tiga dimensi utama: *desa* ‘ruang’, *kala* ‘waktu’ dan *patra* ‘kondisi kontekstual di lapangan’. Secara garis besar, karya ini menerjemahkan relasi kuasa atas tubuh sebagai bagian dari proses pengendalian diri, dengan menjadikan kesadaran tubuh sebagai titik utama. Tubuh dihadirkan sebagai medium ekspresif untuk menguji batas-batasnya sendiri, sekaligus menjadi representasi visual dari konsep *sad ripu* dan ritual *mesangih* sebagai kode artistik. Wujud karya ini dirancang sebagai simbolisasi proses pembersihan dan peleburan, yang merepresentasikan harmoni hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta, sesuai dengan prinsip ‘*Tri Hita Karana*’. Karya ini menjadi bentuk ekspresi personal pengkarya dalam menyampaikan pengalaman spiritual dan emosionalnya secara mendalam.

1. Bentuk Pertunjukan

Penciptaan karya ini diwujudkan dalam bentuk pertunjukan *performance* berdurasi panjang dengan judul “Labirin dalam Bisikan”. Karya ini dirancang sebagai bentuk visual yang mengintegrasikan elemen- elemen artistik seperti tubuh, pemilihan material, pencahayaan, dan tata suara, sehingga menghasilkan komposisi tari yang memiliki nilai estetika sekaligus makna

simbolisasi yang mendalam. Keempat unsur tersebut membentuk kerangka estetis yang menghadirkan dinamika ruang, waktu, tubuh dan material sebagai fondasi utama penciptaan. Penari dipilih enam untuk memperkuat gagasan konseptual dalam karya ini. Angka enam secara simbolik merujuk pada *sad ripu* yang menjadi inti refleksi dan eksplorasi karya. Melalui struktur naratif visual, para penari merepresentasikan enam dorongan batin tersebut sebagai wujud perjalanan spiritual manusia dalam mengatasi dan mengendalikan diri. Proses ini dipahami sebagai transformasi dan pembersihan diri yang berlangsung secara bertahap. Sebagai bagian dari narasi tubuh, karya ini diawali dengan sikap *malinggih* ‘duduk’, yang dimaknai sebagai titik awal kontemplatif sebuah kesadaran awal untuk menghadapi ‘enam musuh dalam diri manusia’ *sad ripu*. Tahapan selanjutnya divisualisasikan melalui sikap *sirep* ‘tidur’, merepresentasikan transisi antara kesadaran dan ketidaksadaran, menjadi metafora dari proses sublimasi batin dalam ritual *mesangih*. *Sirep* sebagai transformasi psikis, menjadi metafora dari proses sublimasi batin dalam ritual *mesangih*. *Sirep* sebagai transformasi psikis, dimana tubuh mulai melebur dari keterikatan pada dorongan-dorongan duniawi menuju kondisi spiritual yang lebih jernih. Karya ini tidak hanya menampilkan pertunjukan dengan nilai estetika, tetapi menyampaikan narasi filosofis dalam mengenai relasi antara tubuh, kekuasaan dan kesadaran dalam tradisi spiritual Bali. Tubuh penari menjadi medium utama yang menegosiasikan kekuatan internal dan eksternal, sekaligus merefleksikan proses pengendalian diri melalui disiplin.

2. Gaya Pertunjukan

Karya “Labirin Dalam Bisikan” disajikan dalam bentuk tari kontemporer, dipentaskan di ruang galeri dengan format panggung arena. Pemilihan ruang ini untuk menciptakan keterlibatan artistik yang intim antara penampil dan penonton. Pengkarya secara sadar menghadirkan ruang interaktif, di mana penonton tidak hanya menyaksikan, tetapi diajak untuk merasakan dan mengamati setiap detail perubahan gerak tubuh penari sebagai manifestasi dari dinamika emosional dan psikologis yang dihadirkan. Ruang galeri dipilih sebagai elemen konseptual yang mendukung intensitas pengalaman artistik. Karakter galeri yang fleksibel, netral dan reflektif menjadikannya ruang kontemplatif yang ideal untuk menghadirkan keterlibatan emosional dan membentuk situasi performatif yang mendorong terjadinya kesatuan antara penonton dan penampil, menghapus batas tradisional antara keduanya dan menjadikan kedekatan fisik sebagai bagian dari strategi presentasi artistik dan galeri sebagai ruang cipta yang aktif, dimana makna karya turut dibentuk melalui respons dan partisipasi penonton. Pertunjukan “Labirin Dalam Bisikan” menjadi pengalaman yang bersifat kolaboratif dan dialogis, mempertemukan tubuh penari, ruang dan penonton dalam satu konstruksi estetika yang utuh.

3. Teknik Pertunjukan

Dalam penyajian karya “Labirin Dalam Bisikan”, pengkarya mengadopsi pendekatan pertunjukan berbasis tubuh dengan menerapkan dua sikap utama, *malinggih* dan *sirep*. Kedua postur ini digunakan sebagai bahasa

visual untuk merepresentasikan konsep *sad ripu* dan ritual *mesangih*, yang diolah sebagai kode artistik dalam membangun estetika pertunjukan bernuansa Bali. Sikap *malinggih* menggambarkan awal kesadaran dan perenungan, sedangkan *sirep* mencerminkan fase transisi antara kesadaran dan ketidaksadaran sebagai bagian dari proses spiritual dan psikologis pembersihan diri. Pertunjukan ini disajikan dalam ruang galeri dengan tata letak panggung arena, memungkinkan interaksi tanpa batas antara penari dan penonton. Penataan ruang dirancang untuk membangun suasana yang immersif melalui integrasi tiga elemen utama: tubuh, cahaya dan suara. Penataan cahaya digunakan sebagai elemen dramaturgis yang mendukung perubahan emosi, ritme gerak, dan atmosfer ruang. Sementara itu, penataan suara difungsikan sebagai metafora dari “bisikan” suara-suara yang lahir dari kebisingan, konflik internal, maupun pesan-pesan tersembunyi yang disampaikan melalui narasi pendek dan lapisan-lapisan bunyi. Konsep ‘labirin’ dalam karya ini diterjemahkan sebagai representasi dari kerumitan batin manusia dalam menghadapi tekanan internal *sad ripu* dan eksternal ‘norma, moralitas, kekuasaan sosial’. Penonton diajak mengikuti alur emosi dan perjalanan tubuh penari layaknya menyusuri jalur labirin suatu proses pencarian arah, makna dan transformasi diri. Struktur pertunjukan diolah secara non-linear, membiarkan tubuh mengungkap perubahan melalui intensitas gerak yang subtil, repetitif dan kadang terputus, untuk menciptakan ketegangan maupun ruang reflektif bagi penonton. Penonton tidak hanya menjadi saksi, tetapi turut diajak mengalami, menyimak dan menafsirkan bisikan-bisikan tubuh dalam labirin.

D. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis ini adalah:

1. Tujuan Peneliti

- a. Menggali dan memahami dimensi emosional, kesadaran tubuh melalui sikap *malinggih* dan *sirep*, serta aspek psikologis yang terkait dengan konsep *sad ripu* dan ritual *mesangih* sebagai dasar penciptaan karya tari.
- b. Mendalami ekspresi artistik yang muncul dari dinamika internal manusia yang dipengaruhi oleh *sad ripu* untuk merefleksikannya melalui bentuk tari yang mengangkat fenomena sosial dan budaya Bali.
- c. Mentransformasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses kreatif karya “Labirin Dalam Bisikan”, sebagai upaya pengenalan tubuh dalam ruang pengendalian melalui kesadaran dalam diri yang mampu menyampaikan pesan etis dan spiritual kepada masyarakat.

2. Manfaat Peneliti

- a. Menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan ide dan konsep penciptaan karya tari yang berakar pada nilai-nilai budaya dan spiritualitas lokal.
- b. Memberikan wawasan baru mengenai refleksi sosial atas dinamika interpersonal yang dipengaruhi oleh *sad ripu*, serta membuka ruang bagi pemirsa untuk memahami dan merenungkan relasi antar manusia melalui pendekatan estetika tari yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan budaya. Memberikan kontribusi terhadap kajian interdisipliner antara seni

pertunjukan dan nilai-nilai spiritual, sehingga memperluas pendekatan kreatif dalam penciptaan karya berbasis budaya.

- c. Menjadi referensi akademik bagi peneliti, mahasiswa, dan praktisi seni dalam mengeksplorasi hubungan antara seni tari, nilai spiritual, dan budaya lokal, serta mendorong pengembangan studi interdisipliner dalam ranah seni dan humaniora.

